Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen
ISSN 2088-8368
Vol. 2, No.1, Juni 2020: 1-12

"TRUTH CLAIM" PETRUS, STEFANUS DAN PAULUS DALAM KISAH PARA RASUL

Stefanus Maurits Limpele
Program Studi Sarjana Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah,
Bukit Trawas II Kav. C 108, Ketapanrame – Trawas, Mojokerto
E-mail: limpele73@gmail.com

ABSTRAK

Kristus adalah pribadi sentral dalam kepercayaan Kristen. Kristus telah diperbicangkan dalam berbagai generasi manusia di segala zaman. Sebenarnya, percakapan tentang Kristus bukan hanya menjadi topik yang unik dan menarik dalam rangka diskusi baik dalam kepercayaan Kristen maupun diluar kekristenan. Dalam penuturan Alkitab, para tokoh Perjanjian Baru juga tidak luput dari tugas memberikan argumentasi apologis atas keberatan yang disampaikan baik oleh mereka yang berada dalam penantian pernyataan kebenaran maupun sanggahan yang dilontarkan oleh mereka yang menentang-Nya. Petrus, Stefanus dan Paulus merupakan tokoh Perjanjian Baru yang dicatat dalam Kisah Para Rasul. Mereka mendapat kepercayaan Allah untuk memberi pertanggung-jawaban sehubungan imannya kepada Kristus. Berbagai konteks telah diperhadapkan kepada mereka untuk mengungkapkan fakta kebenaran Allah. Petrus memberikan argumentasi iman dimana sebelumnya ia harus mengklarifikasi kuasa yang bekerja diantara para murid Yesus yang berkumpul di Yerusalem sambil mengutip penyampaian nabi Yoel dalam Perjanjian Lama. Dalam bagian ini, paparan tentang Allah Tritunggal telah dikomunikasikannya dengan tegas. Petrus memberitakan tentang kematian dan kebangkitan Kristus kemudian menutup khotbahnya sambil menunjuk kepada sentral kepercayaan Kristen yakni Ketuhanan Yesus. Selanjutnya, Allah sebagai Oknum superior menjadi Sang Pengendali untuk setiap generasi manusia, merupakan pokok penting yang diperhatikan Stefanus dalam penyampaian klaim kebenaran. Stefanus memaparkan kronologi nenek moyang Israel dengan memberikan penegasan terhadap pokok-pokok penting tentang perbuatan Allah sampai mereka terbentuk menjadi suatu bangsa. Providensia Allah pada masa perbudakan Israel di Mesir tidak luput dari perhatian Stefanus untuk memperjelas ingatan para pemuka agama Yahudi tentang karya Allah. Bagian akhir pembahasan *truth claim*, Paulus mengemukakan keistimewaan kedudukan Israel sebagai bangsa pilihan Allah. Pilihan tersebut didasarkan bukan karena ras dan keturunan mereka lebih baik dari bangsa lain tetapi sehubungan janji yang telah dianugerahkan Allah melalui Abraham kepada bangsa-bangsa. Klaim kebenaran yang dikemukakan Paulus menunjukkan tentang makna sejarah Israel yang menuju pada inti dari semua pemberitaan keselamatan dan Pengantara untuk pengampunan dosa manusia adalah pribadi dan karya Kristus. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan fakta-fakta klaim kebenaran tentang keutamaan pribadi dan karya Kristus. Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitafif dan teknik penelitian melalui pengamatan literatur berdasarkan kajian biblika terhadap kitab Kisah Para Rasul, kajian historika terhadap Israel Perjanjian Lama sesuai informasi dalam Kisah Para Rasul serta pandangan para teolog. Subjek penelitian akan menyoroti tentang klaim kebenaran terhadap fakta Israel dan tokoh sentral iman Kristiani, yakni Yesus Kristus dengan mengacu pada argumentasi yang disampaikan oleh Petrus, Stefanus dan Paulus. Analisis data dan penulisan teori dilakukan dengan menandai kata-kata kunci dan gagasan penting yang disampaikan dalam teks kemudian di eksposisi dengan memperhatikan konteks pendengar langsung saat berita disampaikan.

Kata kunci: Yesus Kristus; klaim; kebenaran; Israel; pilihan.

ABSTRACT

Christ is the central person in Christian belief. Christ has been spoken of in generations of people of all ages. In fact, the conversation about Christ is not only a unique and interesting topic in the context of discussion both within Christian beliefs and outside Christianity. In the narrative of the Bible, the New Testament figures also did not escape the task of providing apological arguments for the objections raised by both those who were awaiting statements of truth and rebuttals raised by those who opposed Him. Peter, Stephen and Paul are New Testament figures recorded in Acts. They have God's trust to give an account for their faith in Christ. Various contexts have been presented to them to reveal the

truth of God. Peter gave a faith argument in which beforehand he had to clarify the power at work among the disciples of Jesus who had gathered in Jerusalem while quoting the transmission of the prophet Joel in the Old Testament. In this passage, he has clearly communicated the description of the Triune God. Peter preached about the death and resurrection of Christ then closed his sermon pointing to the central Christian belief, namely the Deity of Jesus. Furthermore, God as the superior person becomes the controller for every human generation, which is an important point that Stephen paid attention to in conveying the claim to truth. Stephen describes the chronology of Israel's ancestry by emphasizing important points about God's works until they were formed into a nation. The providence of God during the time of Israel's slavery in Egypt did not escape Stephen's attention to clarify the memory of the Jewish religious leaders about God's work. At the end of the discussion on truth claims, Paul stated the privileges of Israel's position as God's chosen nation. The choice was based not because their race and offspring were better than other nations but on the promises that God had given through Abraham to the nations. Paul's claim of truth shows that the historical meaning of Israel goes to the heart of all the preaching of salvation and the mediator for the forgiveness of human sins is the person and work of Christ. This research aims to provide facts about the claim of truth about the primacy of the person and work of Christ. This writing uses qualitative research methods and research techniques through literature observations based on biblical studies of the book of Acts, historical studies of Old Testament Israel according to information in Acts of the Apostles and the views of theologians. The research subject will highlight the truth claims of the facts of Israel and the central figure of the Christian faith, namely Jesus Christ, with reference to the arguments presented by Peter, Stephen and Paul. Data analysis and theory writing are carried out by marking key words and important ideas conveyed in the text and then exposition by paying attention to the context of the direct listener when the news is delivered.

Keywords: *Jesus Christ; claim; truth; Israel; election*

PENDAHULUAN

Kebenaran itu absolut dan tidak dapat digantikan oleh apapun. Ketika kekristenan membicarakan tentang Yesus Kristus dan semua kebenaran Alkitab, itu memberi petunjuk bahwa tidak ada kebenaran lain di luar Kristus. Ketika kita mengemukakan tentang klaim[1] kebenaran, itu berarti suatu kenyataan bahwa Allah sedang ditegakkan di tempat yang seharusnya Ia berada. Holmes berpendapat bahwa:

> Sebagaimana kasih dan keadilan-Nya adalah sumber dan norma bagi kasih dan keadilan manusia, demikian juga pengetahuan-Nya menjadi sumber dan norma bagi pengetahuan kita. Dengan demikian, segala kebenaran adalah kebenaran Allah di mana pun itu ditemukan.[2]

Penulisan ini akan menyuguhkan tentang *Truth Claim* yang dilakukan oleh beberapa tokoh Perjanjian Baru yakni Petrus, Stefanus dan Paulus sebagaimana dikemukakan dalam Kitab Kisah Para Rasul.

"TRUTH CLAIM" PETRUS

Khotbah Petrus yang dicatat dalam Kisah Para Rasul (KPR) 2:16, "... *Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia...*" memberikan pemahaman kepada kita bahwa Allah yang berjanji dan Allah juga yang menggenapkan setiap janji-Nya. Allah yang merealisasikan janji-Nya bukanlah Allah yang kekurangan suatu apapun sehingga Ia kehabisan sarana atau apapun untuk kepentingan penggenapan janji-Nya.

[1]Ada dua macam pengakuan atau klaim, yaitu pengakuan percakapan (*klaim*) dan pengakuan yang memerintah (*klaim*). Sumber: Dag Heward-Mills, *Sebutkan! Klaim! Ambil!* (Parchment House, 2015), bab 4

[2]Arthur Holmes, *Segala Kebenaran adalah Kebenaran Allah.* (Surabaya: Momentum, 2000), 59

> Kata-kata *"mencurahkan"* dan *"semua manusia"* menunjukkan: *kelimpahan* pekerjaan Roh Allah dan juga *tidak adanya batas* mengenai bangsa dan jenis manusia yang di dalam hatinya Roh Allah akan bekerja. Tidak saja para nabi dan imam akan menerima bagian pada karunia-karunia Roh Allah. Tetapi Roh Allah akan dicurahkan kepada semua manusia.[3]

Merujuk pada penyampaian di pasal 2:18, Allah berhak dan tanpa intervensi siapapun ketika Ia akan melakukan sesuatu dan memberikan apapun kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Tidak ada sedikitpun pertimbangan dari manusia yang harus dijadikan alasan oleh Allah untuk bertindak ketika Ia akan menyatakan setiap janji-Nya.

Dalam pasal 2:21, Petrus menegaskan tentang mereka yang berhak menerima perjanjian Allah. Petrus semakin memahami bahwa keselamatan tidak hanya diberikan kepada bangsa Israel namun juga kepada mereka yang tidak termasuk dalam sebutan Israel. Keselamatan diberikan bukan hanya kepada bangsa Israel tetapi setiap orang pilihan-Nya. Mesias[4] yang telah datang ke dalam dunia adalah pribadi yang diperuntukkan bagi kaum pilihan-Nya, yakni mereka yang berseru kepada nama Tuhan.

Mesias sebagai tokoh sentral yang dikemukan Petrus disini adalah sosok yang telah dikenal oleh banyak orang. Petrus memberitakan tentang Yesus, pribadi yang dikenal oleh kalangan Yahudi bahkan mereka ikut menjadi saksi tentang perbuatan mujizat-mujizat yang pernah dibuat oleh-Nya.

> Dalam bagian kedua pidatonya ini secara pribadi Petrus berbicara kepada orang banyak dengan perkataan-perkataan, yang pasti juga sangat berkesan di dalam hati dan pikiran mereka. Yang dibicarakan di sini bukanlah seorang tokoh yang tidak dikenal di kalangan rakyat! Bukankah rakyat telah menyaksikan sendiri tindakan dan pekerjaan orang ini! Petrus menyebutkan nama Yesus, sebagaimana Ia dikenal orang. Nama itu tercantum begitu juga di kayu salib.[5]

Merujuk pada penyampaian pasal 2:24, Petrus menegaskan tentang Kristus sebagai pokok iman Kristiani yang mengalami kematian namun bangkit dari antara orang mati. Frase καθότι οὐκ ἦν δυνατὸν κρατεῖσθαι αὐτὸν ὑπ᾽ αὐτου (Act 2:24 BGT) bahkan menunjukkan bahwa ketika Allah bertindak sehubungan kebangkitan Kristus maka sejak saat itu kuasa kematian tidak mampu atau tidak memiliki kekuatan untuk membendung-Nya. Jadi, merupakan hal yang mustahil jika Yesus harus tetap berada dalam kematian, hal itu tidak mungkin! Sebab itu, Lembaga Alkitab Indonesia memberikan translasi sebagai berikut: *"… karena tidak mungkin Ia tetap berada dalam kuasa maut itu."*

Kematian Kristus merupakan rencana Allah sehubungan karya penebusan. Demikian halnya dengan kebangkitan-Nya! Dalam semua nubuatan tentang diri-Nya, Alkitab

---

[3] v.d. Ds. H. Brink, *Tafsir Alkitab: Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 37

[4] Untuk mengemukakan lebih tajam bahwa Yesus orang Nazaret ini adalah Sang Mesias yang dinantikan, Petrus menggambarkan, bagaimana di dalam hidup dan proses Yesus berlangsung dan menjadi nyata rencana keselamatan oleh Allah secara hebat. Allah meneguhkan pengutusan Yesus Kristus sebagai Mesias yang dijanjikan dengan mujizat-mujizat dan tanda-tanda yang diadakan oleh Yesus, tidak dengan kekuatan manusia, tetapi dengan kekuatan Ilahi. Tetapi juga di dalam pengorbanan hidup-Nya sampai kepada kematian-Nya di kayu salib, dilangsungkanlah rencana Ilahi, yang sejak "dari selama-lamanya sampai selama-lamanya" diketahui oleh Allah sendiri. Meskipun semuanya diadakan "di dalam waktu" oleh tangan-tangan orang Yahudi dan bangsa-bangsa durhaka. Ibid, 23.

[5] Ibid, 39

telah memberikan informasi bahwa *"Ia harus bangkit dari antara orang mati."* Sebab itu, kematian harus takluk pada waktu penetapan Allah dimana Kristus harus bangkit dari antara orang mati, maka terjadilah demikian.

Selanjutnya, dengan penuh ketegasan Petrus menggugah para pendengarnya bahwa Yesus Kristus yang telah menderita dan mati di salib adalah sosok yang sama sebagaimana telah dinyatakan oleh Daud, raja yang mereka kagumi (ps. 2:34-36). Petrus memberikan rekomendasi bahwa dia dan rasul-rasul lainnya menjadi saksi atas apa telah disampaikannya (ps. 2:32).

Frase tentang *"Allah telah membuat Yesus yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus"* menggunakan bahasa Yunani, sebagai berikut: *kai kurion auton kai Xriston epoiesen ho Theos, touton ton Iesoun on humeis estaurosate*, yang diterjemahkan oleh Sutanto, sebagai berikut:

> "{bukan saja} Tuan/Tuhan Dia +{tetapi juga} Mesias telah membuat Allah, ini Yesus yang kamu salibkan." Sedangkan kata *epoiesen* berasal dari kata dasar *poieo* dapat diartikan juga "menetapkan, menunjukkan".[6]

Jadi, mengacu paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Allah telah menetapkan/menunjukkan Yesus yang kamu salibkan itu, bukan saja sebagai Tuhan tetapi Dia juga adalah Mesias.

Petrus ingin memberikan suatu kepastian kepada para pendengar bahwa Yesus yang menjadi pokok pemberitaannya bukan hanya sebagai Tuhan bagi mereka melainkan Dialah yang telah menjadi jawaban atas pengharapan Israel, yakni Mesias. Penyampaian Petrus ternyata sangat menyentuh para pendengarnya dan mereka menyadari tentang keterbatasan dirinya, sambil bertanya: *"Apa yang harus kami perbuat, saudar-saudara?"* Bertolak dari pernyataan tersebut, Petrus menyerukan berita pertobatan, baptisan dan memproklamasikan tentang Ke-Illahian Yesus yang berhak untuk memberikan pengampunan atas dosa manusia (ps. 2:38). Brink berpendapat bahwa:

> Kutipan lengkap dari Mazmur 110, Petrus menggambarkan kemenangan mutlak Sang Mesias dan kerajaan-Nya, yang akhirnya pada Hari Tuhan akan menjadi nyata bagi semua mata manusia. Karena itu hendaklah kamu menyadari dan meyakini, demikianlah Petrus mengakhiri, bahwa Yesus, yang telah kamu salibkan itu, telah ditinggikan oleh Allah, supaya menjadi Tuhan dan Kristus, yaitu Sang Mesias, sesuai dengan janji-janji kepada para leluhur kita.[7]

"TRUTH CLAIM" STEFANUS

Allah sebagai oknum superior menjadi Sang pengendali untuk setiap generasi manusia, merupakan pokok penting yang diperhatikan Stefanus dalam menyampaikan klaim kebenaran. Menanggapi pertanyaan imam besar ketika Stefanus di sidang dihadapan Mahkamah Agama, ia memulai pembelaannya dengan mengemukakan pendekatan pada pokok bahasan tentang Abraham, bapa leluhur mereka (ps. 7:1-8).

Abraham sebagai bapa leluhur Israel, telah dipilih Allah untuk diberkati dan menjadi berkat. Pernyataan tersebut merupakan bukti tentang peran dan intervensi Allah dalam pribadi seseorang. Abraham sebagai satu tokoh Perjanjian Lama, telah mendapat tempat dalam sejarah nenek moyang bangsa Israel. Informasi tentang sejarah hidup Abraham telah diungkapkan dan ditegaskan dalam Alkitab

[6]Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1* (Jakarta: LAI, 2014), 632

[7] v.d. Ds. H. Brink, *Tafsir Alkitab: Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 42

bukan karena keistimewaannya melainkan karena kasih karunia Allah.

Allah bekerja melalui Abraham sekalipun manusia menilai hal tersebut merupakan kemustahilan. Rahasia kebenaran yang ingin dinyatakan oleh Stefanus bahwa realisasi dari semua hal yang telah diterima oleh Isreal sehubungan mereka keturunan Abraham karena yang memberi janji adalah Allah dan Dialah yang telah berfirman. Perhatikan apa yang disampaikan Stefanus sehubungan pencatatan dalam ayat 2, 3, 6 dan 7 bahwa *Dia, Allah yang menyatakan diri-Nya dan yang berfirman.* Jadi, Stefanus menyampaikan suatu pesan yang kuat bahwa Allah pengendali segala sesuatu dan Ia telah melakukannya sejak nenek moyang mereka, Abraham.

Abraham telah meninggalkan Ur, hidup sebagai pengembara dan ia tidak memiliki keturunan (ps. 7:4,5) namun telah beroleh tanah perjanjian bahkan keturunannya menjadi suatu bangsa yang besar, yakni Israel. Keturunan Abraham telah tinggal di negeri asing, Mesir selama empat ratus tahun.

Rentan waktu yang cukup panjang dimana bangsa tersebut tinggal diluar tanah perjanjian bahkan disana mereka diperbudak (ps. 7:6-36). Bagian ini menginformasikan tentang Allah yang berperan aktif kepada orang pilihan-Nya. Allah yang berfirman, memberi perintah, pemilik visi dan penentu masa depan bagi Abraham serta keturunannya. Kristiani memberikan paparan tentang pentingnya perintah Allah kepada umat-Nya, sebagai berikut:

> Kata "perintah" mengandung makna menyuruh melakukan sesuatu atau aturan dari pihak atas yang harus dilakukan. Sehingga kata "perintah" mengandung makna instruksi dari Allah yang harus dilakukan dan tidak bisa ditawar. Allah mengambil inisiatif untuk memberikan perintah tersebut kepada umat-Nya, bukan insiatif umat.[8]

Stefanus membuka pengertian mereka tentang suatu fakta yang terdekat dengan konteks pemahaman Israel ditinjau dari sejarah bahwa Allah yang memberikan janji kepada Abraham dan Allah juga yang menggenapkan janji-Nya untuk dinikmati oleh keturunan Abraham, yaitu para pendengarnya. Davis berpendapat, bahwa:

> Cara yang tepat yang digunakan Allah untuk berhubungan dengan Abraham tidak diperlihatkan; ayat tersebut hanya berbunyi "*berfirmanlah Tuhan*" …Alkitab Authorized Version menunjukkan hal ini dalam bentuk waktu lampau yang sempurna "*had said* [telah berfirman]." Meskipun teks Ibrani hanya menggunakan bentuk imperfek dengan *waw* yang konsekutif, rupanya secara gramatikal terjemahan dalam bentuk lampau yang sempurna itu diperbolehkan dan juga lebih baik.[9]

Begitu penting untuk memahami bahwa Allah dan Firman-Nya menjadi dasar pijak yang mengendalikan hidup orang percaya sebagaimana dituliskan tentang tokoh Abraham. Brink berpendapat bahwa:

> "... Abraham mendengar janji ini dan sudah percaya sebelum ia melihat sesuatupun dari tanah/negeri yang baru itu dan sebelum ia memperoleh seorang keturunanpun. Dan selanjutnya bahwa para pendengar itu, sebagai keturunan Abraham, sekarang sebagai penggenapan nyata janji Allah, berdiam di negeri yang dijanjikan ini." [10]

---

[8] Ana Budi Kristiani, *Sistem Ekonomi Bangsa Israel dalam Mengentaskan Umat Israel dari Mental Miskin* (Jurnal Geneva: Vol. 1, No.1, Mei 2019), 17

[9] John J. Davis, (2014). *Eksposisi Kitab Kejadian - suatu telaah*, (Malang: Gandum Mas, 2014), 177

[10] v.d. Ds. H. Brink, *Tafsir Alkitab: Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 108

Stefanus menegaskan dengan suguhan pembuktian fakta bahwa pendengar terlibat langsung dalam perjanjian Allah karena ikatan genetik sebagai keturunan Abraham. Perhatikan bagaimana cara Stefanus menghubungkan antara para pendengar beritanya dengan alur narasi paparan sejarah Israel dalam ayat 8, 9, 11, 12, 38, 39, 44 dan 45. Stefanus memberikan informasi yang kuat dengan menggunakan istilah *"nenek moyang kita"* untuk tetap memberikan kesan hubungan kedekatan antara para pendengar dan isi beritanya. Bahkan dalam pembukaan pemberitaan, Stefanus telah memberikan kesan ikatan emosional antara mereka yang berada dalam ruang Mahkamah Agama dengan apa yang akan disampaikannya dengan cara menyebut Abraham sebagai *"bapa leluhur kita"* (ps. 7:2).

Klaim kebenaran selanjutnya yang disoroti oleh Stefanus yakni tentang perjanjian sunat sebagai bayangan kelihatan dari tujuan yang sebenarnya (ps. 7:8). Stefanus mengarahkan perhatian Israel bahwa Allah yang berjanji, Allah pula yang menepati perjanjian-Nya dengan ikatan tanda perjanjian. Stefanus menegaskan kepada Israel bahwa Allah adalah pribadi yang setia dan berkomitmen dengan setiap perkataan janji-Nya sekalipun harus melawati rentang waktu yang panjang dalam sejarah hidup manusia.

Uraian tentang leluhur Israel dari Abraham sampai dengan keturunan Yakub di Mesir dipaparkan Stefanus sekaligus meneguhkan tentang kehebatan pribadi Allah kepada para pendengarnya bahwa Allah adalah pemelihara dan pengendali setiap tahapan hidup manusia. Stefanus sekaligus memberikan informasi kepada pendengar tentang perilaku manusia terhadap sesesamanya sebagaimana pengalaman Yusuf dengan saudara-saudaranya. Justru, kisah tersebut telah menunjukkan kenyataan bahwa hidup manusia tetap berada dalam kendali Tuhan untuk mewujudkan rencana kemuliaan-Nya bagi pemeliharaan Israel di tanah Mesir (ps. 7:8-17).

Penuturan Stefanus sehubungan kisah hidup Yusuf, kembali menempatkan Allah dalam peran-Nya sebagai penentu hidup manusia. Sekalipun orang lain mereka-rekakan yang jahat kepada Yusuf namun Allah membuat segala sesuatu untuk kebaikan orang pilihan-Nya. Beberapa tindakan Allah kepada Yusuf telah disampaikan oleh Stefanus untuk membuka pengertian mereka tentang kedaulatan Allah, sebagai berikut: *"… Allah menyertai dia dan melepaskannya dari segala penindasan …Allah menganugerahkan kepadanya kasih karunia dan hikmat"* (ps. 7:9,10).

Penyampaian Stefanus juga telah menunjukkan bahwa kasih Allah itu diberikan kepada semua umat manusia. Balliet memberikan kesimpulan singkat tentang khotbah Stefanus, sebagai berikut:

> "...Stefanus menyampaikan khotbah yang luar biasa (KPR 7:1-53). Pokok khotbahnya: perbuatan-perbuatan ajaib dari kasih karunia Allah dan ketidakpercayaan orang Israel. Ia menunjukkan bahwa kasih karunia Allah yang pengasih itu tidak dapat dibatasi pada Palestina, Yerusalem dan bait Allah, seperti yang dikatakan oleh para pemimpin agama." [11]

Jadi, klaim kebenaran sehubungan penyampaian Stefanus dalam bagian ini adalah Allah yang penuh kasih telah memberikan kasih karunia-Nya tanpa dibatasi oleh tembok ras dan bangsa tertentu. Kasih Allah melintasi semua perbedaan yang dimiliki manusia di muka bumi dan bahkan telah dikaruniakan-Nya kepada manusia ketika ia masih dalam dosa sebagaimana pemanggilan-Nya kepada Abraham (ps. 7:2-5).

---

[11]Emil Balliet, *Seri Iman Kristen: Kisah Para Rasul* (Malang: Gandum Mas, 1982), 32

Stefanus menyampaikan perihal hidup Musa yang menjadi pertanda tentang suatu pergerakan waktu mendekat pada penggenapan janji Allah. Peristiwa demi peristiwa bagaikan kekuatan untuk menggagalkan rencana kemuliaan Allah bagi umat pilihan-Nya, tidak luput dari penyampaian Alkitab. Stefanus menegaskan bahwa gambaran tentang hidup Musa mengisyaratkan kepada kita tentang bukti *providensia* Allah yang tidak dapat digagalkan oleh segala bentuk kejahatan, termasuk kuasa Firaun (ps. 7:17-43).

Musa disembunyikan dalam keranjang di sungai Nil sampai dengan peristiwa bangsa Israel di padang gurun telah meneguhkan bahwa Allah adalah pengendali dan pemelihara hidup umat pilihan-Nya. Pembunuhan anak sulung di tanah Mesir tidak dapat menyentuh orang pilihan Allah yang akan dipakai-Nya untuk kepentingan kelepasan Israel. Bahkan, kisah selanjutnya tentang perjalanan kepemimpinan Musa yang diwarnai dengan pemberontakan sekelompok orang di padang gurun tidak dapat menggagalkan pergerakan Israel menuju tanah perjanjian (ps. 7:39). Purwanto memberikan pendapat sehubungan Allah dan umat pilihan-Nya, sebagai berikut:

> Allah sebagai pemrakarsa perjanjian menyatakan kehendak-Nya yang tak terbatas (transenden) kepada ciptaan-Nya yang terbatas melalui perjalanan hidup umat pilihan-Nya sepanjang sejarah.[12]

Kebenaran lainnya yang dapat dilihat dari pernyataan Stefanus yakni perhatian kepada hak mutlak Allah untuk mengangkat seseorang sesuai dengan kehendak hati-Nya. Stefanus menuturkan bahwa Musa yang sebelumnya telah ditolak oleh bangsa Israel, justru telah dipilih Allah untuk menjadi pemimpin bagi mereka (ps. 7:35-38).

Bagian akhir dari sepanjang pemberitaannya, Stefanus juga menyampaikan tentang Allah yang tetap berdaulat bagi umat pilihan-Nya sehubungan kesesatan dalam penyembahan mereka (ps. 7:40-43). Allah tidak hanya mengoreksi tentang ibadah Israel yang keliru namun Ia memberikan petunjuk kepada Musa tentang kemah kesaksian (ps. 7:44) bahkan rencana pembangunan bait Allah yang menjadi permohonan Daud namun Salomo yang diperkenankan untuk mendirikannya (ps. 7:46,47).

Puncak dari pemberitaan, Stefanus meneguhkan tentang kemahakuasaan Tuhan atas semesta dan mengingatkan kembali para pendengarnya tentang peristiwa yang dituliskan dalam Kejadian pasal satu bahwa Allah pencipta segala sesuatu (ps. 7:49,50).

"TRUTH CLAIM" PAULUS

Paulus mengemukakan keistimewaan kedudukan Israel sebagai bangsa pilihan Allah. Pilihan ini didasarkan bukan karena ras dan keturunan mereka lebih baik dari bangsa lain tetapi sehubungan janji yang telah dianugerahkan Allah melalui Abraham kepada bangsa-bangsa di dunia.

Pelayanan Paulus di Pafos, dimulai dengan karya Allah yang telah membuka hati gubernur Sergius Paulus untuk mendengarkan Firman-Nya (ps. 13:7). Kepercayaan Sergius dan ketakjubannya akan ajaran Tuhan makin diperkuat setelah ia menyaksikan demontrasi kuasa Allah dengan membuat mata Elimas si tukang sihir menjadi buta (ps. 13:11,12).

Setelah melewati Perga, Paulus dan kawan-kawan tiba di Antiokia, di Pisidia. Di tempat tersebut Paulus masuk ke dalam sinagog dan menggunakan haknya sebagai

[12] Lukman Purwanto, *Perbandingan Gnostikisme dengan Ajaran Teologi Reformed mengenai Pengetahuan akan Allah,* (Jurnal Geneva: Vol. 1, No.1, Mei 2019), 58

seorang Yahudi dewasa yang dapat menyampaikan pesan kepada semua yang hadir disitu agar dibangun dan dihiburkan (ps. 13:13-16).

Dalam pasal 13:17, Paulus memberikan bukti keperkasaan otoritas dan karya Allah bagi umat pilihan-Nya. Beberapa perbuatan Allah disampaikan Paulus kepada para pendengarnya bahwa Allah yang memilih Israel, membuat mereka menjadi besar walaupun keadaan saat itu mereka tinggal di negeri asing, Mesir. Sehubungan pemilihan Israel sebagai bentuk kedaulatan Allah, Park mengutip penyampaian de Boor, sebagai berikut:

> "De Boor mengatakan bahwa pemilihan adalah dasar pekerjaan Allah di dalam sejarah keselamatan yang menggenapi segala peristiwa yang diwahyukan. Sejarah bangsa Israel ditentukan oleh kasih karunia Allah yang memilih menurut kehendak-Nya, bukan melalui jasa atau keberhasilan manusia." [13]

Selanjutnya dalam pasal 13:20-22, Paulus menyatakan kebenaran Allah dalam menyikapi ketidak-taatan manusia. Bangsa Israel jatuh bangun dalam hidup spiritualnya pada zaman pelayanan para hakim. Sejarah juga mengungkap bahwa Israel penuh kepahitan hidup pada zaman itu, bahkan terdapat sosok hakim yakni Simson yang tidak mencerminkan sikap menghargai karunia Allah melainkan lebih memilih pemuasan nafsu sehingga ia jatuh dalam banyak penderitaan. Pandangan Brink dituturkan, sebagai berikut:

> "Tiap kali terdapat ketidak-taatan pada bangsa Israel, tetapi jika Allah menghukum maka Ia memperlihatkan juga rahmat dan pengampunan-Nya dalam kelepasan yang senantiasa diadakan-Nya. Zaman para hakim merupakan contoh yang jelas sekali. Zaman ini berakhir dengan tokoh yang kuat, yaitu Samuel." [14]

Dalam ayat-ayat tersebut diatas, Paulus juga memberikan pesan tentang keputusan dan tindakan Allah sehubungan pemerintahan manusia. Allah berotoritas untuk mengangkat dan memberhentikan kepemimpinan seseorang sebagaimana yang dilakukan-Nya terhadap Saul bin Kusy, dari suku Benyamin. Allah juga yang menjadi penentu kepada siapa pemerintahan suatu bangsa akan dilanjutkan, seperti yang dilakukan-Nya kepada Daud bin Isai. Pasal 13:22 telah menginformasikan mengenai tindakan Allah ini. Paulus menjelaskan bahwa kedudukan Daud sebagai raja Israel merupakan bagian dari keseluruhan maksud dan pekerjaan Allah atas bangsa Israel. Paulus mengemukakan fakta kesaksian tentang otoritas Allah terhadap pengangkatan Daud sebagai raja Israel.

Puncak dari klaim kebenaran yang telah disampaikan Paulus kepada para pendengarnya, ditujukan kepada pribadi Kristus, dimana setiap janji Allah telah digenapi di dalam diri-Nya (ps. 13:23). Peristiwa Kristus diuraikan oleh Paulus untuk memberi pengertian kepada pendengar bahwa hidup Yesus merupakan peristiwa fakta sejarah bukan mitos. Seorang nabi besar di kalangan bangsa Israel, yakni Yohanes Pembaptis telah menyatakan penghormatan yang selayaknya untuk diberikan kepada diri-Nya (ps. 13:24,25). Park berpendapat bahwa:

> "Kejadian Kristus adalah kejadian yang mengandung nilai historitas umum, yang tertulis untuk dapat dibaca oleh seluruh umat manusia agar mereka dapat melihat serta mengalami kebenaran fakta ini. Maksudnya, itu adalah kejadian yang secara pasti benar, yang disaksikan oleh masa lampau, yang dialami oleh masa

[13] Yune Sun Park, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (Malang: Dept. Literatur YPPII, 2001), 206

[14] v.d. Ds. H. Brink, *Tafsir Alkitab: Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 202

> sekarang dan yang mempunyai harapan pada masa depan." [15]

Paulus melanjutkan (ps. 13:27-29), meskipun Israel secara umum menolak Kristus dan menyerukan penyaliban-Nya, Yohanes Pembaptis sebelumnya justru dengan tegas memberikan kesaksian bahwa Yesus Kristus telah datang dan Dialah Mesias[16] yang dinantikan oleh Israel (bandingkan dengan Yoh. 1:29-34).

Pemberitaan tentang kebangkitan Kristus dipaparkan dengan penuh wibawa oleh Paulus kepada pendengarnya dengan menekankan bahwa "*Allah membangkitkan Kristus dari antara orang mati*" (ps. 13:30). Peristiwa kebangkitan Yesus telah menjadi momentum sanggahan bahwa Dia adalah Allah dan maut atau kematian tidak dapat menguasai-Nya. Namun, Alkitab sendiri menceritakan tentang bagaimana para tokoh agama Yahudi berusaha membungkam tentang saksi mata sejarah kebangkitan-Nya, yakni dengan menyogok para penjaga kubur dan menyebarkan kabar bohong tentang kebenaran fakta tersebut.

Penyangkalan tentang peristiwa kebangkitan Kristus tidak berhenti sampai pada waktu sesudah peristiwa penyebaran isu pencurian mayat Yesus. Bahkan, Thomas salah seorang diantara murid Yesus yang sebelum tidak hadir pada peristiwa penampakan awal, ia sempat meragukan tentang kebangkitan-Nya.

Sikap ini terus bergulir dalam sejarah gereja sebagaimana disampaikan oleh Berkhof, sebagai berikut:

> Celsus, salah seorang penantang kekristenan yang paling awal, menertawakan doktrin kebangkitan orang mati. Gnostisisme yang menganggap bahwa materi itu jahat menolak kebangkitan orang mati. Origen mempertahankan doktrin ini terhadap Celsus dan gnostik tetapi tidak percaya bahwa tubuh yang dikubur di dalam kuburan inilah yang akan dibangkitkan. Origen menyebutkan tubuh kebangkitan ini sebagai tubuh yang baru, yang dimurnikan dan dirohanikan.[17]

Paulus kembali menegaskan bahwa fakta kebangkitan Yesus dilanjutkan dengan penampakan diri-Nya kepada para murid dan merekalah yang menjadi saksi kepada orang percaya saat itu. Perhatikan juga catatan mengenai penampakan Yesus yang bangkit kepada Saulus dekat Damsyik, yang dicatat ulang sampai tiga kali dalam ayat 9, 22, 26.

> Dalam peristiwa-peristiwa yang dicatat ini tidak terlihat adanya pemikiran sedikit pun bahwa Kristus yang bangkit dan Yesus yang hidup di dunia ini adalah dua pribadi yang berlainan. Keyakinan yang teguh inilah yang merupakan pertimbangan kunci untuk menilai catatan-catatan Perjanjian Baru tentang kebangkitan.[18]

Jadi, meskipun sekian banyak orang menolak pribadi Kristus dan peristiwa kebangkitan-Nya, para pelaku sejarah yang telah menjadi saksi mata tentang kehidupan sesudah kebangkitan-Nya terus giat menyerukan fakta tersebut. Bahkan, sejarah

---

[15]Yune Sun Park, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (Malang: Dept. Literatur YPPII, 2001), 209

[16]Menurut KPR, Paulus, segera setelah pertobatannya, tidak hanya mengaku bahwa Yesus adalah Mesias, tetapi sungguh-sungguh membuktikan-nya pada orang-orang Yahudi di Damsyik. Pengenalan akan Mesias dalam diri Yesus dengan jelas memainkan peranan penting dalam pertobatannya. Ia telah memiliki hubungan langsung dengan banyak orang Kristen mula-mula dan tentu saja telah mendengar pernyataan yang terus-menerus bahwa Yesus adalah Mesias (bdk. Kisah 5:24). Dikutip dari "*Teologi Perjanjian Baru, Jilid Satu: Allah, Manusia, Kristus"* karya Donald Guthrie.

[17]Louis Berkhof, *Teologi Sistematika: Doktrin Akhir Jaman* (Surabaya: LRII, 1997), 115

[18] Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru, Jilid 1: Allah, Manusia, Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 431

kekristenan telah diwarnai dengan sekian banyak nyawa yang rela mati untuk mempertahankan apa yang mereka saksikan dan beritakan. Di antara sekian banyak para syahid itu, tidak luput juga para kaum terpelajar yang tetap teguh mempertahankan kebenaran Kristen meskipun nyawa menjadi taruhannya.

> Pada bagian pertama abad kedua, beberapa orang Kristen yang terpelajar mulai mengarang surat-surat pembelaan atau *apologia*. Para penulis itu sendiri dinamai apologet. Yang paling terkenal di antaranya ialah Yustinus Martir, yang mati syahid di Roma pada tahun 165. [19]

Fakta kebenaran selanjutnya disampaikan oleh Paulus dalam pasal 13:34-37 yakni, Kristus yang bangkit dari antara orang mati tidak dapat tinggal dalam kuburan buatan manusia dan Ia tidak akan kembali lagi kesana. Berbeda dengan Daud, sekalipun ia telah menjadi salah satu tokoh terkemuka dalam pencatatan sejarah Israel namun kekuatan kuburan maut telah menimpanya.

Sederatan tokoh agama dunia, sangat dihormati dan disanjung oleh para pemeluk kepercayaannya. Namun, tidak satupun diantara mereka yang mengalami peristiwa istimewa sebagaimana apa yang terjadi dalam diri Kristus. Mereka telah mati dan tidak satupun diantara mereka bangkit dari antara orang mati karena natur kemanusiaan telah membatasi kesanggupannya untuk melepaskan diri dari kuasa kematian.

Piper memberikan pernyataan yang sangat menarik dalam menyikapi relasi antara kematian dan kebangkitan Kristus:

> "Kematian Kristus bukan hanya mendahului kebangkitan-Nya – kematian-Nya tersebut merupakan harga yang harus dibayar untuk mendapatkan kebangkitan." [20]

Penyangkalan dan serangan yang dilontarkan oleh kelompok anti Kristen tentang topik ini karena kematian telah menjadi senjata ampuh sehubungan pengalaman manusia yang tidak dapat diubah ataupun dikembalikan kepada tahap sebelumnya, kehidupan. Paulus bahkan pernah mengalami peristiwa penolakan dari para filsuf sehubungan pemberitaannya tentang Kristus dan kebangkitan sebagaimana dikutip oleh Stott dengan memberikan perbandingan kondisi penolakan saat ini tentang kebangkitan:

> Tidak ada seorang lain pun yang pernah dan akan mendapat pengalaman yang sama. Sebab itu ada orang zaman sekarang mengejek, antara lain beberapa filsuf. Mereka sama dengan orang Athena yang mendengar rasul Paulus berkhotbah di bukit Aeropagus. "Ketika mereka mendengar tentang kebangkitan orang mati, maka ada yang mengejek" (Kis 17:32).[21]

Jadi, jika keberatan mereka yang menolak kekristenan dilandasi dengan ketidakpercayaan karena alasan kematian yang tidak mungkin berbalik kepada kondisi untuk memperoleh kembali akan realitas kehidupan, justru penuturan Piper menyiratkan bahwa kematian Kristus diperlukan untuk selanjutnya memperoleh kebangkitan-Nya.

Di dalam pasal 13:38,39 Paulus menegaskan pokok penting selanjutnya bahwa pengampunan dosa manusia tidak diperoleh dari hukum Musa melainkan hanya ada di

[19] Louis Berkhof, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 18

[20] Jhon Piper, *Penderitaan Yesus Kristus: Lima Puluh Alasan Mengapa Dia Datang untuk Mati*, (Surabaya: Momentum, 2005), 16

[21] John, R.W. Stott, *Kedaulatan dan Karya Kristus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, tt), 57

dalam Kristus. Perbandingan ini seharusnya telah membawa para pendengar menyadari bahwa Kristus adalah final dari kepercayaan mereka. Paulus memberikan pembatasan yang tidak dapat ditawar dengan opsi lain dimana pengampunan dosa manusia hanya dapat diperoleh di dalam Kristus Yesus.

> 'Oleh karena Dialah' (*δια τουτου*), 'Dia' adalah Yesus yang telah bangkit kembali, hal itu menjelaskan bahwa Yesus adalah pengantara. Tidak ada yang lebih malang daripada dosa bagi manusia dan yang menjadi pengantara untuk pengampunan dosa hanyalah Yesus Kristus.[22]

Klaim kebenaran yang dikemukakan Paulus menunjukkan tentang makna sejarah Israel yang menuju pada inti dari semua pemberitaan keselamatan dan pengantara untuk pengampunan dosa manusia adalah pribadi dan karya Kristus sendiri.

HASIL PENELITIAN

Pribadi dan karya Kristus telah memberikan pengaruh yang besar dalam sejarah hidup manusia. Setiap manusia yang tersapa oleh berita tentang diri-Nya telah menanggapinya dengan berbagai cara. Klaim kebenaran yang telah dilakukan oleh Petrus, Stefanus dan Paulus telah memberikan petunjuk tentang intervensi Allah kepada orang-orang pilihan-Nya untuk menyampaikan kebenaran berdasarkan hikmat-Nya.

Keberadaan bangsa Yahudi dalam dunia Perjanjian Baru tidak dapat dilepaskan dari sejarah nenek moyang mereka dalam Perjanjian Lama. Ikatan tersebut seharusnya dipahami mereka sebagai tugas umat pilihan Allah dalam kedudukannya yang istimewa untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa dan memberitakan tentang pribadi dan karya Kristus ketika Ia menyatakan diri-Nya.

Yesus Kristus adalah Allah yang telah menjadi manusia, harus menjadi sentral dalam pemberitaan umat pilihan-Nya. Klaim terhadap kebenaran ini telah dilakukan oleh Petrus, Stefanus dan Paulus untuk memberikan pertanggun-jawaban dengan memperhatikan konteks pergumulan pendengar yang mereka hadapi sesuai pencatatan kitab Kisah Para Rasul.

Berbagai argumentasi telah diberikan oleh Petrus, Stefanus dan Paulus sebagai pembuktian tentang pokok pikiran yang mereka maksudkan. Anugerah agar memahami sejarah nenek moyang Israel dan peran Roh Kudus yang telah mengarahkan meraka untuk membawa para pendengar kepada klimaks berita tentang pribadi dan karya Yesus Kristus, telah membuktikan tentang campur tangan Allah dalam pelayanan para hamba-Nya.

KESIMPULAN

Tugas untuk menjelaskan tentang klaim kebenaran iman kepada Kristus telah menjadi bagian dari panggilan setiap orang percaya. Rasul Petrus telah memberikan pandangan tentang hal tersebut dengan menegaskan bahwa sebagai orang pilihan Allah: "Siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungan jawab kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungan jawab dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat, dan dengan hati nurani yang murni, supaya mereka, yang memfitnah kamu karena hidupmu yang saleh dalam Kristus, menjadi malu karena fitnahan mereka itu" (1 Petrus 3: 15,16).

[22] Yune Sun Park, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (Malang: Dept. Literatur YPPII, 2001), 214

KEPUSTAKAAN

_____ (2006). *Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). Jakarta.

Balliet, Emil. (1982). *Seri Iman Kristen: Kisah Para Rasul.* Malang: Gandum Mas.

Berkhof, Louis. (1997). *Teologi Sistematika: Doktrin Akhir Jaman.* Surabaya: LRII.

Berkhof, H (2011). *Sejarah Gereja.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Brink, Ds, H, v.d. (1989). *Tafsir Alkitab: Kisah Para Rasul.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Davis, John J. (2014). *Eksposisi Kitab Kejadian (suatu telaah).* Malang: Gandum Mas.

Guthrie, Donald. (1996). *Teologi Perjanjian Baru, Jilid 1: Allah, Manusia, Kristus.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Heward-Mills, Dag. (2015). *Sebutkan! Klaim! Ambil!* Parchment House.

Holmes, Arthur. (2000). *Segala Kebenaran adalah Kebenaran Allah.* Surabaya: Momentum.

Kristiani, Ana Budi, *Sistem Ekonomi Bangsa Israel dalam Mengentaskan Umat Israel dari Mental Miskin*, Jurnal Geneva: Vol. 1, No.1, Mei 2019, 17

Park, Yune, Sun. (2001). *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul.* Malang: Dept. Literatur YPPII.

Piper, John. (2005). *Penderitaan Yesus Kristus: Lima Puluh Alasan Mengapa Dia Datang untuk Mati.* Surabaya: Momentum.

Purwanto, Lukman, *Perbandingan Gnostikisme dengan Ajaran Teologi Reformed mengenai Pengetahuan akan Allah*, Jurnal Geneva: Vol. 1, No.1, Mei 2019, 58

Stott, John, R.W. (Tt). *Kedaulatan dan Karya Kristus.* Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.

Sutanto, Hasan (2014). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1.* Jakarta: LAI.

Sutanto, Hasan (2014). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 2.* Jakarta: LAI.